

PENERAPAN BUDAYA ILMIAH DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh:

ILHAM, PORKES FKIP Universitas Jambi

bugis.ilham@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Budaya ilmiah dapat diartikan sebagai segala cara berpikir, cara bersikap dan berperilaku serta cara bertindak manusia yang berkecimpung dalam dunia ilmu, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu dan etika ilmu. Karena budaya ilmiah adalah budaya yang sesuai dengan kaidah-kaidah, maka budaya ilmiah sangat erat kaitannya dengan filsafat ilmu dan etika ilmiah. Dapat dikatakan bahwa budaya ilmiah, filsafat ilmu, dan etika ilmiah adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Filsafat ilmu adalah kegiatan berpikir yang berupaya untuk memahami secara mendasar mendalam tentang ilmu, termasuk di dalamnya kaidah-kaidah dan etika ilmu. Sedangkan etika ilmiah membicarakan kepribadian seorang individu manusia apakah sesuai atau tidak hati nurani, ucapan, atau perbuatannya dengan budaya ilmiah, etika ilmu, dan kaidah keilmuan.

Beberapa budaya ilmiah yang perlu dikembangkan dalam kehidupan ilmiah di perguruan tinggi antara lain: budaya untuk meragukan sesuatu yang tidak dapat diinderanya; budaya keterbukaan; budaya kejujuran; budaya keberanian; budaya berpikir dan berbicara secara relevan; budaya universalisme ilmu; budaya kesetaraan; budaya penghargaan; dan sifat memiliki ilmu.

Bicara tentang budaya terbersit dalam pikiran kita tentang suatu kebiasaan yang turun temurun, bisa dikatakan budaya merupakan tradisi bertahun-tahun yang diwariskan dari generasi sebelumnya, dan biasanya dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat yang menghargai para pendahulunya. Namun bagaimana bila dihubungkan dengan istilah ilmiah, kata ilmiah biasanya merujuk kepada sesuatu yang empiris atau sudah melalui proses pembuktian fakta dan teruji kebenarannya dan dipercaya sebelum terungkap fakta-fakta baru, sesuatu yang bersifat ilmiah akan terus menjadi hal yang dianggap benar. Jadi budaya ilmiah bisa diartikan suatu tradisi atau kebiasaan yang

dicirikan dengan adanya pembuktian-pembuktian rasionalitas manusia, sebab akibat yang dibuktikan dengan sebuah data, analisa dan pengecekan atau pemeriksaan terhadap benar dan tidaknya suatu fakta.

Budaya ilmiah bukan hanya sekedar bagaimana kita memandang sebuah kebenaran, tapi lebih pada bagaimana kita menempatkan sebuah pemikiran yang orisinal yang membudayakan kebenaran. Sehingga budaya itu mempunyai nilai yang luhur yang merupakan hasil karya manusia. Budaya biasanya erat hubungannya dengan dunia pendidikan, Sekarang pertanyaannya adalah apakah sekarang dunia pendidikan Indonesia sudah berbudaya ilmiah.

Menurut data Indonesia saat ini memiliki setidaknya 5,3 juta mahasiswa. Dari jumlah mahasiswa sebanyak itu, disebutkan ternyata hasil karya ilmiahnya sedikit, Belum lagi berbicara tentang kualitas karya yang dihasilkan, apakah ini yang merupakan budaya ilmiah di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam makalah ini adalah bagaimana penerapan budaya ilmiah dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kajian Teoritik

Membangun kembali budaya-budaya ilmiah di kalangan perguruan tinggi, yang harus didukung oleh semua pihak. Barangkali keputusan ini belum bisa dilaksanakan pada tahun ini, karena perlu konsep dan teknis yang lebih matang. Mari bangun kembali budaya keilmuan kita, semangat meneliti, Ari Aprilis Forum Indonesia Muda Universitas Riau, budaya keilmuan di kalangan mahasiswa mulai luntur. Dan keputusan Dikti ini merupakan sebuah upaya membangun kembali budaya-budaya ilmiah di kalangan perguruan tinggi, yang harus didukung oleh semua pihak. Barangkali keputusan ini belum bisa dilaksanakan pada tahun ini, karena perlu konsep dan teknis yang lebih matang. Mari bangun kembali budaya keilmuan kita, semangat meneliti ilmiah sebagai syarat kelulusan program sarjana,

PEMBAHASAN

magister, dan doktor. Keputusan ini tak ayal menjadi pembicaraan hangat di kalangan perguruan tinggi. Ditjen Dikti membuat keputusan ini pun tentu bukan tanpa alasan dan pertimbangan. Di satu sisi, kebijakan tersebut merupakan terobosan bagus demi meningkatkan produktivitas karya ilmiah para akademisi Perguruan Tinggi (PT) di negeri ini. Mungkin bisa dikatakan Dikti gerah dengan minimnya publikasi jurnal ilmiah Indonesia jika dibandingkan dengan Negara lain.

Sekarang, di jajaran pendidikan tinggi ada perbincangan ‘yang cukup hangat’ dengan keluarnya surat edaran bernomor 152/E/T/2012 terkait publikasi karya ilmiah. Alasan dikeluarkannya surat itu karena jumlah karya ilmiah perguruan tinggi di Indonesia masih sangat rendah. Bahkan, hanya sepertujuh dari jumlah karya ilmiah perguruan tinggi di Malaysia (Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan). Diantara bunyi ketentuan itu adalah:

1. Untuk lulus program Sarjana harus menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah.
2. Untuk lulus program Magister harus telah menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah nasional, diutamakan yang terakreditasi Dikti.
3. Untuk lulus program Doktor harus telah menghasilkan makalah yang diterima untuk terbit pada jurnal internasional.

Membiasakan berbudaya ilmiah itu harus dimulai sejak dini, sejak usia TK/SD. Lalu, mengapa karya ilmiah Indonesia jumlahnya sangat rendah? Saya berpikir, salah satu jawabannya terletak pada budaya pendidikan di negeri ini, budaya pendidikan yang berorientasi pada skor-tes sehingga tidak mampu mengasah keterampilan berpikir dan kreativitas pelajar. Padahal menurut penuturan William K. Lim dari Universiti Malaysia Sarawak, kedua kemampuan itulah yang menjadi dasar untuk bisa menjadi ilmuwan yang berhasil. Bila memang benar isi dari surat edaran tersebut berarti ada sesuatu yang tidak masuk akal, bagaimana mungkin dengan jumlah mahasiswa yang lebih banyak namun hanya menghasilkan sedikit karya ilmiah, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya budaya ilmiah dikalangan pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan hal ini maka dalam makalah ini akan kita coba mencari bagaimana solusinya.

Salah satu hal yang sangat memperhatikan terjadi di era ini adalah berkurangnya kajian – kajian ilmiah, di lingkungan pendidikan sekalipun. Analisis terhadap satu persolan hanya sebatas permukaan dan tidak selesai.

Mahasiswa merasa cukup ketika suah mendapatkan nilai A. Dosen sekedar lepas tanggung jawab mengajar dan lebih memilih proyek diluar atau mengajar di tempat lain, tanpa memikirkan tambahan ilmunya, para penulis yang lahir pun tidak menawarkan hal -hal baru kecuali menyampaikan apa yang sudah ada. Hal ini terjadi karena budaya membaca yang sangat rendah yang dimiliki oleh generasi saat ini.

Masyarakat merasa bahwa tulisan yang cukup terpublikasikan adalah karya terbaik yang sudah cukup sebagai ilmu persiapan berbagai kejadian hidup. Sangat memperhatikan. Budaya hidup konsumtif dan materialistis juga menjaral begitu luas. Kehidupan pun kehilangan ruh. Tanpa ilmu. Nilai dan gelar lebih penting daripada kemampuan karena sistem penerimaan kerja di negeri ini hanya formalitas.

Benarkah telah terjadi kematian ilmu pengetahuan. Menurut Mashab Harvard University memasuki abad ke-20 terjadi krisis etika dan moralitas pada ilmu dan teknologi, tidak lagi ada temuan baru, setelah temuan teori evolusi C.Darwin dan teori relativitas A.Einstein, dan semua temuan baru dianggap turunan dari dua teori tsb. Keterbatasan dan kegagalan teori ilmu menjelaskan gejala alam dan non-alam, berbagai penjelasan tiba pada penjelasan yang kontroversial dan juga terjadi berbagai tindakan kejahatan dalam ilmu pengetahuan dan tidak sedikit ilmuwan terlibat tindakan kriminalitas.

Makna dari pernyataan “telah terjadi kematian ilmu pengetahuan” adalah bahwa dari waktu ke waktu terjadi perilaku IPTEKS yang bebas dan tak terkendali, IPTEKS tidak lagi dapat mewujudkan humanisme, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya bentuk penyimpangan dan kejahatan dalam IPTEKS. Bentuk krisis itu antara lain: Adanya kekerasan dalam lembaga pendidikan, timbulnya kejahatan dalam penyelenggaraan pendidikan IPTEKS, penyimpangan dan penipuan dalam riset, praktek plagiatisme dalam dunia akademis, tindakan malpraktek dalam dunia ilmu medikal, ilmu farmasi, ilmu kesehatan dll.

Sebagaimana kita ketahui Perguruan Tinggi adalah tempat menciptakan dialektikan keilmuan.

Makalah, artikel, karya ilmiah, merupakan hal yang wajib menjadi tugas dari seorang mahasiswa di perguruan tinggi namun bagaimana mungkin dengan jumlah mahasiswa yang lebih banyak namun karya-karya ilmiah yang di hasilkan lebih sedikit, dimanakah budaya ilmiah Indonesia yang sebenarnya. Budaya apa yang berkembang di kalangan mahasiswa di Indonesia sehingga rasanya budaya ilmiah sangat tertinggal jauh dengan mahasiswa bangsa-bangsa lain. Lalu apa jadinya bila jumlah yang lebih banyak yang seharusnya menjadi potensi yang besar tidak dibarengi dengan kualitas, inilah cerminan kualitas pendidikan Indonesia yang belum bisa mentradisikan “budaya ilmiah”.

Menulis sederhana tanpa proses berfikir mendalam lebih mudah dan dapat menghasilkan banyak karya dalam waktu singkat. Pasar didewakan. Sementara isi tulisan bermutu karena menghendaki pembaca berfikir terlebih dahulu tidak akan laris. Lebih enak yang mudah dan penuh rasa.

Tayangan televisi pun setiap harinya berisi acara – acara merusak. Masyarakat tidak lagi protes, bahkan menikmati. Wanita – wanita berpakaian telanjang, kisah cinta yang mengharukan, gemerlap kekayaan yang jauh dari keadaan masyarakat negeri ini, film – film ghaib yang diidentikkan dengan Islam menjadi santapan harian. Tiada perubahan. Bahkan sangat sulit untuk mencari acara yang mendidik.

Perkembangan dunia di era globalisasi ini memang banyak menuntut perubahan ke sistem pendidikan nasional yang lebih baik serta mampu bersaing secara sehat dalam segala bidang. Kita harus mampu membudayakan “budaya ilmiah” masyarakat pendidikan Indonesia. budaya ilmiah merupakan Salah satu cara yang harus di lakukan bangsa Indonesia agar tidak semakin ketinggalan dengan negara-negara lain sehingga akan meningkatkan kualitas pendidikannya.

Patut disadari bahwa universitas tidak akan menjadi unggul dan dihormati dari segi akademik jika orang-orang yang berada dalam universitas tersebut tidak memiliki budaya ilmiah. Menurut saya, tidak ada jalan lain selain membangun dan melaksanakan budaya ilmiah untuk membawa universitas menjadi unggul dan disegani karena inilah yang harus perlu dibina sejak awal universitas itu dibangun.

Bangsa ini sangat terpuruk. Hilangnya kaum ilmuwan dari dunia pendidikan adalah kecelakaan besar. Tiada perubahan tanpa konsep yang diyakini benar. Dengan analisa ilmiah.

Objektif. Kebanggaan dengan pengayoman, jaminan hidup dan kesejahteraan. Sementara di negeri ini, apapun yang dilakukan pemerintah, rakyat kadang tidak merasa lagi sebagai warga negara yang diperhatikan.

Sudah saatnya semua persoalan ini diselesaikan. Budaya ilmiah terutama di lingkungan kampus harus dihidupkan. Mahasiswa dituntut penguasaan terhadap materi secara matang, bukan sekedar nilai. Persoalan masyarakat perlu dipetakan ulang dan dikaji kalangan intelektual. Pendidikan masyarakat diperhatikan, dan komitmen terhadap perubahan benar – benar tumbuh dalam jiwa setiap insan.

Dengan budaya ilmiah masyarakat atau sumber daya manusia yang terlahir akan semakin baik dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya yang akan mampu membawa bangsa ini bersaing secara sehat dalam segala bidang di dunia internasional. Berdasarkan hal tersebut maka akan dicoba merumuskan Kebijakan, Program dan Strategi, untuk mengatasi hal tersebut.

a) Kebijakan

Berkaitan dengan rendahnya jumlah karya ilmiah yang dihasilkan pendidikan di Indonesia maka langkah-langkah yang perlu diambil adalah:

1. Menetapkan bahwa semua siswa kelas 3 SLTP harus menghasilkan satu karya ilmiah sebagai syarat kelulusan.
2. Menetapkan bahwa setiap siswa SLTA harus menghasilkan satu karya ilmiah sebagai syarat untuk kenaikan kelas dan satu karya ilmiah sebagai syarat kelulusan.
3. Menetapkan bahwa setiap akhir semester genap mahasiswa S1, harus menghasilkan satu karya ilmiah yang diterbitkan pada jurnal yang memiliki ISSN.
4. Menetapkan bahwa setiap akhir semester genap mahasiswa S2, S2, harus menghasilkan satu karya ilmiah yang diterbitkan pada jurnal terakreditasi Dikti.
5. Guru/Dosen diwajibkan membuat karya ilmiah dan diterbitkan minimal satu setiap semester pada jurnal terakreditasi Dikti.
6. Soal ujian ditingkat SLTP dan SLTA, harus berbentuk Esay.
7. Menganggarkan dan menetapkan besar dana yang diberikan pada setiap karya ilmiah yang diterbitkan pada jurnal yang memiliki ISSN dan yang terakreditasi Dikti.
8. Pelaksanaan Otonomi Pendidikan

b) Program

Budaya ilmiah adalah budaya baru yang mengikuti perkembangan jaman. Budaya ilmiah ini juga merupakan metamorphosis dari suatu budaya, yang berkembang untuk bisa bertahan mengikuti perkembangan jaman. Budaya baru inilah yang akan menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang secara otomatis akan menciptakan teknologi-teknologi baru yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat guna mempermudah melakukan kegiatan-kegiatan manusia. Budaya inilah yang akan mengantarkan masyarakat menjadi masyarakat modern dan mengikuti jaman. Dan budaya ini pula yang akan merubah cara pikir masyarakat menjadi masyarakat yang modern.

Adapun Program yang dapat dilakukan berkaitan dengan rendahnya jumlah karya ilmiah yang dihasilkan pendidikan di Indonesia adalah:

1. Menyelenggarakan lomba karya Ilmiah secara rutin setiap tahun pada tingkat pendidikan SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi
2. Menyederhanakan persyaratan untuk terakreditasinya suatu jurnal ilmiah.
3. Mendirikan lembaga penulisan karya ilmiah

c) Strategi

Sedang strategi yang dapat dilakukan berkaitan dengan rendahnya jumlah karya ilmiah yang dihasilkan pendidikan di Indonesia adalah:

1. Memasukkan kedalam kurikulum SLTP dan SLTA mata pelajaran metode penulisan karya ilmiah.
2. Menumbuhkan minat membaca dan menulis dikalangan pelajar dan mahasiswa.
3. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mendirikan sanggar belajar penulisan karya ilmiah.
4. Meningkatkan budaya meneliti.

Membiasakan budaya ilmiah sejak dini akan tumbuh menjadi karakter yang kuat pada diri setiap individu dan akhirnya akan menjadi budaya bangsa, Benahi budaya pendidikan secara bersama-sama dan berkesinambungan tidak mustahil dan berlebihan budaya ilmiah di dunia pendidikan akan bercokol kuat sebagai budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA News, 2012, Online, <http://www.antarane.ws.com/berita/297534/publikasi-karya-ilmiah-jadi-syarat-lulus-sarjana>. Diakses tanggal 16 Februari 2012.
- Rika Sukmana, 2012, Membiasakan Budaya Ilmiah, Online, <http://allaboutmi.wordpress.com/2012/02/06/membiasakan-budaya-ilmiah/>, diakses tanggal 16 Februari 2012
- Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderan Pendidikan Tinggi. Jakarta, Tanggal 27 Januari 2012.
- Teknologi Pendidikan, Membangun Budaya Ilmiah, <http://www.tp.ac.id/tag/membangun-budaya-ilmiah>, diakses tanggal 13 Mei 2012.
- Tri Sagirani, 2010. <http://blog.stikom.edu/tris/2010/08/21/benar-kah-telah-terjadi-kematian-ilmu-pengetahuan/>. diakses tanggal 16 Februari 201

KESIMPULAN

Membiasakan berbudaya ilmiah itu harus dimulai sedini mungkin, sejak usia TK/SD. Lalu, karya ilmiah Indonesia jumlahnya sangat rendah, karena budaya pendidikan di negeri ini, budaya pendidikan yang berorientasi pada skor-tes sehingga tidak mampu mengasah keterampilan berpikir dan kreativitas siswa. Plagiatisme, penyimpangan dan penipuan hasil karya, dan sedikitnya jumlah karya ilmiah bisa menjadi cerminan tumpulnya kreatifitas dari pelaku pendidikan Indonesia.

